

ABSTRAK

Ritual *Eta Ate Ranga* merupakan salah satu tradisi dalam kepercayaan Marapu yang masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat di Loura, termasuk oleh sebagian anggota GKS Jemaat Katura Cabang Kalimbu Komi. Dalam ritual ini, hati hewan kurban dibaca untuk memperoleh petunjuk mengenai penyebab penyakit, kemalangan, maupun persoalan hidup yang diyakini berkaitan dengan roh leluhur. Keberadaan praktik tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara pengakuan iman Kristen dengan pengaruh kepercayaan tradisional yang masih bertahan dalam kehidupan jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ritual *Eta Ate Ranga*, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan ritual tersebut tetap dipraktikkan, serta mengkaji ritual tersebut melalui perspektif kritik teologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan dengan menggunakan pemikiran Karl Barth mengenai otoritas wahyu Allah dalam Yesus Kristus sebagai dasar penilaian teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Eta Ate Ranga* masih dipertahankan karena pengaruh budaya *Marapu* yang kuat, ikatan keluarga dan komunitas adat, kebutuhan akan kepastian dalam menghadapi persoalan hidup, serta pemahaman iman yang belum bertumbuh secara matang. Dari perspektif teologi Kristen, praktik ini bertentangan dengan pengakuan bahwa Kristus adalah satu-satunya sumber keselamatan, wahyu, dan kepastian hidup. Ketergantungan kepada ritual untuk memperoleh petunjuk, memperlihatkan adanya pergeseran kepercayaan dari otoritas firman Allah kepada praktik budaya. Oleh karena itu, gereja perlu memperkuat pembinaan iman yang kontekstual, menghargai nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan Injil, sekaligus menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya dasar iman dan pengharapan orang percaya.

Kata kunci: *Eta Ate Ranga*, Marapu, Karl Barth, kritik teologis, iman Kristen, GKS Katura Cabang Kalimbu Komi.

ABSTRACT

The *Eta Ate Ranga* ritual is a tradition within the *Marapu* belief system that is still practiced by some Sumba communities, including members of the GKS Katura congregation (Kalimbu Komi Branch). This ritual involves reading the liver of a sacrificial animal to obtain guidance regarding the causes of illness, misfortune, or life problems believed to be linked to ancestral spirits. The persistence of this practice reveals a tension between the Christian confession of faith and the enduring influence of traditional beliefs on the congregation's life. This study aims to describe the execution of the *Eta Ate Ranga* ritual, analyze the factors contributing to its continued practice, and examine the ritual through the lens of theological critique. A qualitative approach was employed, utilizing data collection methods such as interviews, observation, and literature review. The analysis draws upon Karl Barth's thought regarding the authority of God's revelation in Jesus Christ as the basis for theological assessment. The findings indicate that the *Eta Ate Ranga* ritual is maintained due to the strong influence of *Marapu* culture, ties to family and customary communities, a need for certainty when facing life's challenges, and a faith understanding that has not yet fully matured. From a Christian theological perspective, this practice conflicts with the confession that Christ is the sole source of salvation, revelation, and certainty in life. Reliance on the ritual for guidance signifies a shift in trust from the authority of God's Word to cultural practices. Therefore, the church needs to strengthen contextual faith formation, respect cultural values that do not contradict the Gospel, and simultaneously affirm that Jesus Christ is the only foundation of the believer's faith and hope.

Keywords: *Eta Ate Ranga*, *Marapu*, Karl Barth, theological critique, Christian faith, GKS Katura (Kalimbu Komi Branch).